

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada wanita. Menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Salah satu dampak *personal hygiene* yang tidak dilakukan dengan baik yaitu terjadinya *fluor albus* (Suhartami, 2014).

Menurut BKKBN dalam Nurhayati (2013) mendefinisikan kesehatan reproduksi remaja mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Masalah organ reproduksi pada remaja perlu mendapat perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berbagai gangguan pada vagina merupakan alasan utama kunjungan pasien ke bagian ginekologi. *Fluor albus* patalogis sering disebabkan oleh infeksi, salah satunya *Bakteri Vaginosis* (BV) adalah penyebab tersering (40-50% dari kasus infeksi vagina), *Vulvovaginal candidiasis* (VVC) disebabkan oleh jamur,

80%-90% oleh *candida albicans*, *trichomoniasis* (TM) disebabkan oleh *trichomoniasis vaginalis* angka kejadian sekitar 5-20% dari kasus infeksi vagina (Haryadie, dalam Darma, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) memperkirakan 1 dari 20 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25% (Wijayanti, 2016).

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002 sekitar 50% wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 sekitar 60% wanita pernah mengalami keputihan. Pada tahun 2004 wanita yang mengalami keputihan mencapai 70%. Sedangkan menurut Boyke data yang didapat dari tahun 2011 hingga 2012, didapatkan hasil bahwa di Indonesia wanita yang mengalami keputihan sekitar 70% (Ayuningtyas, 2011).

Keputihan atau *leucorrhoea* atau *fluor albus* adalah kondisi yang menunjukkan adanya pengeluaran cairan kental berwarna keputihan atau kekuningan dari dalam vagina. Keputihan bisa menghilang dan muncul lagi dari waktu ke waktu dan bisa juga terus menerus keluar selama bertahun-tahun hingga warnanya menjadi lebih kuning dan baunya busuk (Verawaty, 2012).

Salah satu masalah yang umum terjadi pada remaja perempuan adalah masalah mengenai keputihan masalah yang sejak lama yang menjadi persoalan kaum perempuan. Semua perempuan dari berbagai usia dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko dan perlu diberikan perhatian khusus karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa kematangan dari organ seksualnya. Akibat dari keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Manuaba, 2009).

Dahulu perawatan *hygiene* wanita masih sangat sederhana. Pengetahuan dan pengalaman mereka tentang cara menjaga kebersihan genetalia masih terbatas. *Personal detergent* atau cara membersihkan genetalia dengan menggunakan sabun baik untuk diterapkan secara rutin setiap harinya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan adanya penelitian-penelitian ilmiah, cara menjaga menjaga *Personal Hygiene* khususnya daerah genetalia mengalami perubahan. Perawatan kebersihan genetalia wanita saat ini sudah tidak diperbolehkan menggunakan sabun karena akan mengganggu keseimbangan pH pada genetalia yang mengakibatkan matinya bakteri baik. Fenomena yang terjadi saat ini, angka kejadian keputihan patologis mengalami peningkatan. Hal ini

mulai terjadi justru setelah kebiasaan menggunakan sabun pembersih kewanitaian untuk merawat kebersihan genetalia mulai ditinggalkan (Arifah, 2016).

Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu yang menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada remaja, hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan dalam menjaga kebersihan organ genetalia pada remaja putri.

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2018 di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Peneliti menanyakan apa itu *fluor albus*, bagaimana salah satu cara pencegahan *fluor albus*, dan apa penyebab terjadinya *fluor albus*. 6 orang mengatakan keputihan atau cairan yang keluar dari vagina, tetapi kurang mengetahui secara pasti apa itu *fluor albus* secara keseluruhan, 5 orang mengatakan pencegahan dengan rajin membersihkan sesudah buang air kecil atau besar, 3 orang mengatakan penyebabnya karena lembab dan tidak mengganti pakaian dalam, siswa juga mengatakan hanya mengganti pakaian dalam sesudah pulang sekolah, karena siswi bersekolah dari pagi sampai sore.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku remaja putri tentang Kejadian *Fluor Albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis melakukan pembatasan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Remaja Putri Terhadap Kejadian *Fluor Albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, dukungan tenaga kesehatan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru
- c. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- d. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- e. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku remaja putri terhadap kejadian *fluor albus* di SMA Negeri 8 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 SMA Negeri 8 Pekanbaru

Sebagai sumber informasi bagi SMA Negeri 8 Pekanbaru dalam meningkatkan pendidikan kesehatan, tentang *fluor albus* pada remaja.

1.4.2 STIKes Al-Insyirah Pekanbaru

Sebagai masukan dan informasi bagi lingkungan kampus, dan untuk perpustakaan sebagai bahan bacaan dalam kegiatan proses belajar di STIKes Al – Insyirah Pekanbaru.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan literatur untuk peneliti lain yang tertarik dan ingin mengembangkan penelitian tentang *fluor albus* pada remaja putri.

1.4.4 Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi tenaga kesehatan tentang *flour albus* untuk melakukan penyuluhan kesehatan.